




## Research Article

# Analisis Kritis terhadap Musnad Abu Dawud al-Tayalisi: Perspektif Ulama Klasik hingga Kontemporer

Muhammad Jamil<sup>1</sup>, Rizzaldy Satria Wiwaha<sup>2</sup>

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: muhammadjamildakwah@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025  
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 15, 2025  
Available online : December 11, 2025

**How to Cite:** Muhammad Jamil and Rizzaldy Satria Wiwaha (2025) "Critical Analysis of the Musnad of Abu Dawud al-Tayalisi: Perspectives from Classical to Contemporary Scholars", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1888–1897. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1866.

## Critical Analysis of the Musnad of Abu Dawud al-Tayalisi: Perspectives from Classical to Contemporary Scholars

**Abstract.** This study analyzes Musnad Abu Dawud al-Tayalisi, the oldest compilation of hadith compiled by Abu Dawud al-Tayalisi (133–204 AH/750–819 AD) with the musnad method, which is the grouping of hadiths based on the companions of the prophets. The purpose of this study is to explore the contribution of this book to the development of hadith science, analyze the structure of sanad and its narration, and assess its relevance in the study of modern hadith. The method used is a literature study with a historical-critical approach, including verification of sanad, evaluation of the validity of hadiths, and comparison with other hadith compilations. Musnad al-Tayalisi is recognized by classical scholars such as Imam Ahmad bin Hanbal as an important reference. The book is also appreciated in

modern studies by scholars such as Jonathan Brown and Fuat Sezgin as an important transition from oral tradition to written documentation. This study shows the relevance of Musnad Abu Dawud al-Tayalisi in the study of contemporary hadith and the need for critical analysis to maintain scientific validity.

**Keywords:** Abu Dawud al-Tayalisi, Critical Analysis, Hadith Authenticity Evaluation, Musnad Method

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis Musnad Abu Dawud al-Tayalisi, kompilasi hadits tertua yang disusun oleh Abu Dawud al-Tayalisi (133–204 H/750–819 M) dengan metode musnad, yaitu pengelompokan hadits berdasarkan sahabat perawi. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kontribusi kitab ini terhadap perkembangan ilmu hadits, menganalisis struktur sanad dan periwayatannya, serta menilai relevansinya dalam kajian hadits modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan historis-kritis, meliputi verifikasi sanad, evaluasi kesahihan hadits, dan perbandingan dengan kompilasi hadits lain. Musnad al-Tayalisi diakui oleh ulama klasik seperti Imam Ahmad bin Hanbal sebagai referensi penting. Kitab ini juga dihargai dalam kajian modern oleh sarjana seperti Jonathan Brown dan Fuat Sezgin sebagai transisi penting dari tradisi oral ke dokumentasi tertulis. Penelitian ini menunjukkan relevansi Musnad Abu Dawud al-Tayalisi dalam kajian hadits kontemporer dan perlunya analisis kritis untuk menjaga validitas ilmiah.

**Kata Kunci:** Abu Dawud Al-Tayalisi, Analisis Kritis, Evaluasi Kesahihan Hadits, Metode Musnad

## PENDAHULUAN

Hadis adalah segala sesuatu hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter dan sejarah perjalanan hidupnya, baik itu setelah menjadi utusan Allah atau sebelumnya,<sup>1</sup> Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah alQur'an.<sup>2</sup> Kedudukannya yang penting ini menjadikan hadis sebagai objek kajian yang mendalam bagi para ulama, baik di masa klasik maupun kontemporer. Seiring dengan perjalanan waktu, peran hadis tidak hanya berhenti pada generasi awal Islam atau para sahabat Nabi Muhammad SAW, tetapi terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. Bukti dari kelanjutan ini terlihat dari banyaknya disiplin ilmu dan kitab-kitab yang secara khusus membahas hadis. Perluasan penyebaran Islam juga turut mempengaruhi perkembangan hadis, tidak hanya terbatas di wilayah Arab, tetapi menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pendidikan memegang peran kunci dalam penyebaran dan pemahaman agama Islam, dan literatur hadis menjadi salah satu fondasi utama dalam jalur pendidikan ini.<sup>3</sup>

Dalam sejarah perkembangan literatur hadits, kodifikasi merupakan langkah krusial dalam menjaga keotentikan dan kelestarian ajaran Islam pasca era kenabian. Pada masa tersebut, umat Islam mulai berkembang pesat, dengan wilayah yang semakin luas dan populasi yang terus bertambah. Sebelumnya, ajaran Nabi

---

<sup>1</sup> HASIBUAN, Ummi Kalsum. Mahmud Yunus dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2020, 2.1: h.2

<sup>2</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf alQur'an, 2019), h. 578

<sup>3</sup> Aisyah, L. S. *KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB AIMABĀDI AL-FIQHIYYĀH KARYA UMAR ABD ALJABBĀR* (Bachelor's thesis, FU).

Muhammad Saw hanya disampaikan secara lisan melalui para sahabat dan tabiin, yang mengandalkan ingatan mereka sebagai media penyebaran hadits. Dengan berjalannya waktu, kekhawatiran akan distorsi atau pengaburan ajaran Nabi Saw semakin meningkat, sehingga perlu adanya upaya untuk menuliskan hadits-hadits tersebut guna memastikan keasliannya.

Para ulama hadis telah mendedikasikan keilmuannya dengan membuat beberapa karya di bidang ulumul hadis, baik riwayat maupun dirayah. Karya-karya mereka sangat variatif dalam segala bidang ilmu. Memang patut disyukuri dan diapresiasi kerja keras yang telah ditorehkan para ulama terdahulu melalui karya-karya yang dihasilkannya.<sup>4</sup>

Pada masa kritis ini, Abu Dawud al-Tayalisi muncul sebagai salah satu ulama terkemuka yang berkontribusi besar dalam penyusunan literatur hadits melalui karya monumental beliau, *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi*. Metodologi yang diterapkan oleh al-Tayalisi dalam menyusun musnad ini sangat signifikan karena ia mengelompokkan hadits-hadits berdasarkan nama sahabat perawi, yang memungkinkan para pengkaji untuk melacak rantai periwayatan hadits dengan jelas. Pendekatan ini dikenal dengan nama *metode musnad* dan memberikan struktur yang memudahkan verifikasi jalur periwayatan serta memahami peran masing-masing sahabat dalam penyebaran hadits.<sup>5</sup>

Selain itu, metode yang digunakan oleh al-Tayalisi tidak hanya memastikan bahwa jalur periwayatan hadits tetap autentik, tetapi juga memperkenalkan standar baru dalam pengorganisasian literatur hadits. Karyanya memberikan dasar yang kuat bagi kodifikasi hadits pada generasi-generasi berikutnya dan memperkuat nilai akademis hadits sebagai disiplin ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Abu Dawud al-Tayalisi, dengan nama lengkap Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud al-Tayalisi, merupakan salah satu ulama hadits yang paling terkemuka di masanya dan sangat dihormati oleh para muhadditsun (ahli hadits). Lahir di Basrah, yang pada saat itu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam, al-Tayalisi tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi keilmuan. Ia menimba ilmu dari beberapa ulama besar, termasuk Syu'bah bin al-Hajjaj, yang dikenal sebagai "Amir al-Mu'minin fil Hadits" pada masanya, serta Hammam bin Yahya, seorang ahli hadits yang sangat disegani. Pengaruh dari gurunya ini sangat membentuk keahlian dan integritas ilmiah al-Tayalisi dalam ilmu hadits, khususnya dalam bidang verifikasi sanad dan kritik terhadap perawi, yang dikenal dengan ilmu *jarh wa ta'dil*.<sup>6</sup>

Al-Dhahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala* memuji kemampuan hafalan al-Tayalisi yang luar biasa, yang memungkinkannya mengingat ribuan hadits dengan akurasi tinggi, serta kecakapannya dalam memahami ilmu *jarh wa ta'dil*, yaitu ilmu

---

<sup>4</sup> HAITOMI, Faisal; SARI, Maula. Mutawattir dalam Gugatan Outsider (Kajian Pemikiran Juynbool atas Hadis Man Kazzaba). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2021, 22.2: hlm.16

<sup>5</sup> Muhammad Abu Dawud al-Tayalisi, **Musnad Abu Dawud al-Tayalisi**, ed. Ahmad al-Fayumi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 15.

<sup>6</sup> Muhammad ibn Ahmad al-Dhahabi, **Siyar A'lam al-Nubala**, vol. 8 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000), 189.

yang sangat krusial dalam memastikan keaslian dan kredibilitas suatu hadits<sup>7</sup>. Kualitas ini membuat al-Tayalisi menjadi salah satu figur penting dalam pembentukan tradisi kritik sanad yang cermat dan teliti, serta menjadikan karya-karyanya, khususnya Musnad Abu Dawud al-Tayalisi, sebagai rujukan utama bagi para ulama hadits yang datang setelahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual yang mendalam terhadap Musnad Abu Dawud al-Tayalisi sebagai objek utama, serta berbagai literatur sekunder yang memuat komentar dan pandangan ulama mengenai kitab ini. Dalam konteks ini, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai elemen yang ada dalam Musnad, dengan fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kontribusi kitab ini dalam tradisi keilmuan hadits.

Analisis tersebut diarahkan pada beberapa aspek penting yang mencerminkan kontribusi kitab ini dalam tradisi keilmuan hadits. Pertama, penelitian meneliti validitas sanad, yaitu rantai periwayatan hadits dalam Musnad ini, untuk menilai keakuratan dan keandalannya dalam menjaga keotentikan hadits yang dikumpulkan. Penelitian ini juga mencakup identifikasi dan verifikasi perawi-perawi yang terlibat, untuk mengetahui sejauh mana kualitas periwayatan dalam Musnad ini dapat dipercaya.

Kedua, fokus penelitian mencakup keunikan metodologi penyusunan kitab ini, khususnya penggunaan sistem musnad yang mengelompokkan hadits berdasarkan sahabat perawi. Hal ini memberikan struktur organisasi yang berbeda dibandingkan dengan kitab-kitab hadits lain yang datang kemudian, seperti Sahih al-Bukhari atau Sahih Muslim, yang lebih mengutamakan kategori-kategori tematik dalam pengumpulan hadits.

Ketiga, posisi kitab ini dalam tradisi keilmuan hadits dieksplorasi untuk memahami sejauh mana kitab ini menjadi acuan dalam pembelajaran dan transmisi hadits, baik di kalangan ulama klasik maupun kontemporer. Penelitian ini mengkaji pengaruh kitab ini terhadap perkembangan ilmu hadits di berbagai periode waktu, serta relevansinya dalam kajian hadits di masa kini.

Keempat, pandangan para ulama lintas generasi diteliti untuk memperoleh perspektif historis mengenai penerimaan, kritik, dan pengakuan terhadap kitab ini, serta bagaimana pengaruhnya terus berkembang dalam kajian hadits dari masa ke masa. Pemahaman tentang bagaimana Musnad ini diterima atau dikritik oleh ulama di berbagai zaman akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kontribusinya terhadap ilmu hadits.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari sumber-sumber primer seperti teks Musnad Abu Dawud al-Tayalisi dan sumber-sumber sekunder berupa komentar dan kajian ulama mengenai kitab ini. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis

---

<sup>7</sup> Al-Dhahabi, "Siyar A'lam al-Nubala", Vol. 9, hal. 378.

untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai aspek-aspek penting dalam kitab ini serta kontribusinya terhadap tradisi keilmuan hadits.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah perkembangan literatur hadits Islam, Musnad Abu Dawud al-Tayalisi menempati posisi istimewa sebagai salah satu kompilasi hadits tertua yang masih terpelihara hingga saat ini. Disusun oleh Abu Dawud al-Tayalisi (133-204 H/750-819 M), karya ini mencerminkan fase kritis dalam evolusi kodifikasi hadits<sup>8</sup>. Signifikansi kitab ini tidak hanya terletak pada usianya yang tua, tetapi juga pada metodologi yang diterapkan dalam penyusunannya. Abu Dawud al-Tayalisi, dengan nama lengkap Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud al-Tayalisi, dikenal sebagai salah satu otoritas terkemuka dalam bidang hadits. Al-Dhahabi dalam "Siyar A'lam al-Nubala" mencatat bahwa ia memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa dan pemahaman mendalam tentang ilmu jarh wa ta'dil<sup>9</sup>. Kecakapannya dalam ilmu kritik perawi, terutama jarh wa ta'dil, menjadikannya salah satu figur sentral dalam pembentukan metodologi kritik sanad di kalangan muhadditsun, Lahir dan tumbuh di Basrah, ia menimba ilmu dari berbagai ulama terkemuka seperti Syu'bah bin al-Hajjaj dan Hammam bin Yahya.

Metodologi yang diterapkan dalam Musnad Abu Dawud al-Tayalisi menunjukkan ketelitian dan sistematika yang mendalam. Ibn Hajar al-Asqalani dalam "Tahdhib al-Tahdhib" menggarisbawahi keunggulan al-Tayalisi dalam menyusun sanad yang ringkas (uluw al-isnad)<sup>10</sup>. Pendekatan ini memberikan nilai tambah dalam aspek otentisitas periwayatan hadits.

Kitab ini disusun dengan metodologi musnad yang unik, di mana hadits-hadits dikelompokkan berdasarkan sahabat perawi. Al-Suyuti dalam "Tadrib al-Rawi" mencatat bahwa struktur ini memudahkan penelusuran jalur periwayatan dan pemahaman tentang konteks historis hadits<sup>11</sup>. Keteraturan struktur ini, yang menggambarkan hubungan antara perawi dan sahabat, juga memberikan wawasan tentang keaslian dan transmisi hadits dari generasi ke generasi. Pendekatan sistematis ini menjadi model bagi penyusunan kitab-kitab hadits selanjutnya.

Dalam konteks pengembangan ilmu hadits, kontribusi al-Tayalisi tidak terbatas pada aspek kompilasi semata. Al-Khatib al-Baghdadi dalam "Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah" mengungkapkan bahwa metodologi kritik hadits yang dikembangkan al-Tayalisi menjadi rujukan penting bagi generasi muhadditsun selanjutnya<sup>12</sup>. Pendekatan kritis ini, yang melibatkan analisis mendalam terhadap sanad dan matan, juga menjadi landasan bagi penelitian hadits yang lebih modern. Pendekatan kritis ini mencakup evaluasi sanad dan matan secara komprehensif.

Para ulama klasik memberikan apresiasi tinggi terhadap kredibilitas al-Tayalisi. Imam Ahmad bin Hanbal memberikan gelar "Amir al-Mu'minin fil Hadits" kepada al-

---

<sup>8</sup> Muhammad Abu Zahw, "Al-Hadith wa al-Muhaddithun", hal. 245-246.

<sup>9</sup> Al-Dhahabi, "Siyar A'lam al-Nubala", Vol. 9, hal. 378.

<sup>10</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, "Tahdhib al-Tahdhib", Vol. 4, hal. 169.

<sup>11</sup> Al-Suyuti, "Tadrib al-Rawi", Vol. 2, hal. 143.

<sup>12</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, "Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah", hal. 232.

Tayalisi, sebuah pengakuan yang menunjukkan otoritasnya dalam bidang hadits<sup>13</sup>. Pengakuan ini menegaskan posisi al-Tayalisi sebagai salah satu ulama yang dapat dipercaya dalam hal verifikasi dan otoritas hadits. Pengakuan ini memperkuat posisi kitabnya sebagai referensi utama dalam studi hadits. Aspek keunikan lain dari Musnad Abu Dawud al-Tayalisi terletak pada cakupan tematiknya yang luas. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dalam kajiannya mengidentifikasi berbagai kategori hadits dalam kitab ini, meliputi akidah, fikih, akhlak, dan sirah nabawiyah<sup>14</sup>. Kategorisasi ini mengilustrasikan fleksibilitas kitab ini dalam menghadirkan dimensi-dimensi penting ajaran Islam, Keragaman ini menjadikan kitab ini sumber komprehensif untuk berbagai aspek ajaran Islam. Dalam perkembangan fikih Islam, hadits-hadits dalam Musnad al-Tayalisi sering dijadikan landasan argumentasi hukum. Al-Qurtubi dalam tafsirnya mencatat bagaimana fuqaha dari berbagai mazhab menggunakan hadits-hadits dari kitab ini sebagai dalil dalam penetapan hukum<sup>15</sup>. Kekuatan sanad yang terdapat dalam hadits-hadits ini memberikan legitimasi tambahan bagi aplikasinya dalam pengambilan keputusan hukum. Hal ini menunjukkan nilai praktis kitab ini dalam pengembangan hukum Islam.

Kontribusi al-Tayalisi dalam metodologi kritik hadits juga tercermin dalam pendekatannya terhadap jarh wa ta'dil. Ibn Abi Hatim al-Razi dalam "Al-Jarh wa al-Ta'dil" menggarisbawahi bagaimana al-Tayalisi mengembangkan kriteria evaluasi perawi yang kemudian diadopsi oleh para kritikus hadits<sup>16</sup>. Penerapan kriteria ini tidak hanya berdampak pada penilaian perawi, tetapi juga pada proses verifikasi otentisitas hadits secara keseluruhan. Dalam perspektif studi hadits kontemporer, Musnad Abu Dawud al-Tayalisi tetap mempertahankan relevansinya. Mohammad Hashim Kamali dalam kajiannya menekankan bagaimana metodologi al-Tayalisi memberikan framework penting untuk pengembangan studi hadits modern<sup>17</sup>. Pendekatan sistematis yang diterapkan dalam kitab ini menjadi model rujukan dalam penelitian hadits kontemporer.

Fuat Sezgin, dalam analisis historiografinya, menempatkan Musnad Abu Dawud al-Tayalisi sebagai bukti penting dalam evolusi literatur hadits. Dalam kajian ini, Sezgin menunjukkan bagaimana kitab ini menjadi transisi penting dari tradisi oral menuju pengumpulan dan penulisan hadits secara sistematis. Secara umum, historiografi adalah sebuah studi sistematis tentang sejarah penulisan sejarah (The history of historical writing). Historiografi tidak berhubungan langsung dengan sebuah peristiwa sejarah. Karena historiografi hanya mencurahkan perhatiannya pada karya-karya sejarah yang telah ada.<sup>18</sup> Kajiannya mengungkapkan bagaimana kitab ini menjembatani fase oral dan dokumentasi tertulis dalam transmisi hadits. Pemahaman ini memberikan perspektif baru dalam studi sejarah perkembangan

---

<sup>13</sup> Al-Mizzi, "Tahdhib al-Kamal", Vol. 11, hal. 401.

<sup>14</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, "Usul al-Hadith", hal. 327.

<sup>15</sup> Al-Qurtubi, "Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an", Vol. 4, hal. 87.

<sup>16</sup> Ibn Abi Hatim al-Razi, "Al-Jarh wa al-Ta'dil", Vol. 1, hal. 56.

<sup>17</sup> Mohammad Hashim Kamali, "A Textbook of Hadith Studies", hal. 156.

<sup>18</sup> SUJA'I, Ahmad; BAIHAQI, Muhammad Amir. Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2022, 5.2: h.140

hadits. Jonathan Brown dalam kajiannya tentang otoritas hadits menggarisbawahi signifikansi metodologis kitab al-Tayalisi. Menurutnya, pendekatan verifikasi yang diterapkan dalam kitab ini meletakkan dasar penting bagi pengembangan kritik hadits sistematis<sup>19</sup>. Pengaruh ini masih dirasakan dalam penelitian hadits modern, yang bergantung pada prinsip-prinsip dasar yang diperkenalkan oleh al-Tayalisi. Kontribusi ini terus berpengaruh dalam metodologi penelitian hadits kontemporer.

Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya kitab ini dalam kurikulum studi hadits modern. Dalam kajiannya, ia mengidentifikasi berbagai aspek pedagogis yang dapat dikembangkan dari metodologi al-Tayalisi<sup>20</sup>. Pemahaman ini menyarankan agar para pendidik hadits menggunakan prinsip-prinsip sistematis yang diperkenalkan al-Tayalisi dalam penyusunan kurikulum pendidikan hadits. Pendekatan ini relevan untuk pengembangan sistem pembelajaran hadits kontemporer. Muhammad Mustafa al-A'zami menganalisis kontribusi kitab ini dalam konteks digitalisasi hadits. Menurutnya, struktur pengorganisasian hadits yang diterapkan al-Tayalisi dapat diadaptasi untuk pengembangan sistem katalogisasi digital<sup>21</sup>. Pendekatan ini menawarkan solusi praktis untuk memodernisasi penyimpanan dan aksesibilitas hadits dalam era digital. Perspektif ini membuka peluang baru dalam preservasi dan aksesibilitas hadits di era modern.

Dalam aspek kritik kontemporer, beberapa ulama modern memberikan catatan evaluatif terhadap kitab ini. Al-Albani dalam kajiannya melakukan analisis mendalam terhadap kesahihan hadits-hadits dalam Musnad al-Tayalisi, memberikan perspektif baru dalam pemahaman kontemporer<sup>22</sup>. Evaluasi ini memperkaya diskursus akademik tentang kitab ini. Mahmud al-Tahhan menggarisbawahi kontribusi metodologis kitab ini dalam pengembangan ilmu takhrij hadits. Dalam kajiannya, ia menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip yang diterapkan al-Tayalisi mempengaruhi evolusi metodologi penelitian hadits<sup>23</sup>. Pengaruh ini masih relevan dalam konteks pengembangan metodologi penelitian hadits modern.

Abdul Fattah Abu Ghuddah menekankan pentingnya digitalisasi dan preservasi kitab ini untuk generasi mendatang. Dalam analisisnya, ia mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya preservasi dan kontekstualisasi pemahaman hadits<sup>24</sup>. Rekomendasi ini penting untuk menjaga relevansi kitab dalam konteks kekinian. Muhammad Zubayr Siddiqi dalam kajiannya tentang literatur hadits menganalisis posisi strategis Musnad al-Tayalisi dalam evolusi studi hadits. Ia menekankan bagaimana kitab ini menjembatani tradisi klasik dan kebutuhan modern dalam studi hadits<sup>25</sup>. Perspektif ini membantu memahami signifikansi historis dan kontemporer kitab.

Tariq Ramadan memberikan perspektif reformatif dalam memahami kontribusi al-Tayalisi. Dalam kajiannya tentang pembaruan pemikiran Islam, ia melihat

---

<sup>19</sup> Jonathan Brown, "The Canonization of al-Bukhari and Muslim", hal. 89.

<sup>20</sup> Yusuf al-Qaradawi, "Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah", hal. 234.

<sup>21</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami, "Studies in Early Hadith Literature", hal. 143.

<sup>22</sup> Al-Albani, "Silsilat al-Ahadith al-Sahihah", Vol. 1, hal. 45.

<sup>23</sup> Mahmud al-Tahhan, "Taysir Mustalah al-Hadith", hal. 167.

<sup>24</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, "Lamahat min Tarikh al-Sunnah", hal. 156.

<sup>25</sup> Muhammad Zubayr Siddiqi, "Hadith Literature: Its Origin, Development", hal. 89.

metodologi al-Tayalisi sebagai model untuk pengembangan pendekatan kritis dalam studi hadits kontemporer<sup>26</sup>. Pandangan ini membuka wawasan baru dalam aplikasi metodologi klasik untuk konteks modern. Nizar Ali menggarisbawahi pentingnya memahami gaya literatur hadits yang dikembangkan al-Tayalisi. Kajiannya menunjukkan bagaimana aspek stilistik dalam penyusunan kitab ini mempengaruhi perkembangan literatur hadits selanjutnya<sup>27</sup>. Pemahaman ini penting untuk pengembangan metodologi penulisan hadits kontemporer.

Salah satu ulama besar, al-Suyuti, dalam kitab *Tabaqat al-Huffaz*, mengapresiasi struktur musnad yang diterapkan oleh al-Tayalisi. Menurut al-Suyuti, penyusunan hadits berdasarkan perawi sahabat bukan hanya mempermudah pencarian hadits tetapi juga memberikan pandangan yang jelas tentang jaringan periwayatan di kalangan sahabat<sup>28</sup>. Hal ini menjadikan Musnad Abu Dawud al-Tayalisi sebagai acuan penting bagi ulama dalam memahami peran sahabat sebagai periwayat hadits.

Para fuqaha dari berbagai mazhab sering kali merujuk kepada hadits dalam kitab Musnad Abu Dawud al-Tayalisi dalam menetapkan hukum fikih. Kitab ini menjadi sumber rujukan yang signifikan karena sanadnya yang kuat dan ringkas, memberikan keyakinan bahwa hadits yang dimuat memiliki kredibilitas tinggi<sup>29</sup>. Muhammad Abu Zahw dalam bukunya *Al-Hadith wa al-Muhaddithun* menyoroti bahwa banyak ulama fikih mengambil hadits dari Musnad ini sebagai dasar argumen hukum dalam berbagai masalah fikih. Selain itu, ulama kontemporer seperti Jonathan Brown dalam *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* mengungkapkan bahwa Musnad Abu Dawud al-Tayalisi berperan penting dalam membantu pembentukan metodologi kritik sanad dan matan yang menjadi fondasi dalam usul hadits<sup>30</sup>.

### Relevansi dalam Studi Islam Modern

Dalam kajian kontemporer, kitab ini masih dipandang sebagai sumber penting dalam studi sejarah Islam dan periwayatan hadits. *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi* adalah salah satu kompilasi yang berhasil mempertahankan keaslian hadits dari era awal Islam. Penelitian modern mengakui kitab ini sebagai dokumen historis yang mencerminkan kondisi sosial dan pemikiran pada masa itu. Mohammad Hashim Kamali, dalam *A Textbook of Hadith Studies*, menyebut kitab ini sebagai "dokumen penting" dalam memahami bagaimana periwayatan hadits berkembang pada abad kedua dan ketiga Hijriah.

Meskipun kitab ini banyak dipuji, beberapa ulama menekankan pentingnya verifikasi lanjutan terhadap konten kitab ini. Hadits yang dikumpulkan oleh al-Tayalisi sebagian besar dianggap sahih, tetapi beberapa ulama, seperti al-Daraqutni, menyarankan agar hadits-hadits dalam *Musnad* ini tetap dianalisis secara kritis<sup>31</sup>.

---

<sup>26</sup> Tariq Ramadan, "Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation", hal. 264.

<sup>27</sup> Nizar Ali, "Hadith and Its Literary Style", hal. 234.

<sup>28</sup> Al-Suyuti, "Tabaqat al-Huffaz", Vol. 1, hal. 169-170.

<sup>29</sup> Muhammad Abu Zahw, "Al-Hadith wa al-Muhaddithun", hal. 245-246.

<sup>30</sup> Jonathan Brown, "Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World", hal. 42-44.

<sup>31</sup> Al-Daraqutni, "Sunan al-Daraqutni", Vol. 1, hal. 34-36

Kritik ini menunjukkan bahwa kitab ini, sebagaimana karya klasik lainnya, tetap memerlukan kajian lebih lanjut untuk memverifikasi otentisitasnya sesuai dengan perkembangan metode kritik sanad modern.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi* merupakan karya monumental yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu hadits, baik dari segi metodologi penyusunan maupun kedalaman sanad yang digunakan. Kitab ini, yang disusun oleh Abu Dawud al-Tayalisi, menggabungkan elemen-elemen penting dalam periwayatan hadits, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas dan keautentikan sanad yang diterima oleh para ulama. Dalam konteks metodologi penyusunan, *Musnad al-Tayalisi* menunjukkan pemilihan hadits-hadits yang memiliki keterkaitan erat dengan sumber-sumber utama dalam Islam, serta memperlihatkan kecermatan al-Tayalisi dalam menyaring dan mengklasifikasikan hadits-hadits yang ada.

Kitab ini diterima luas di kalangan ulama klasik hingga modern, diakui sebagai sumber penting dalam memahami periwayatan hadits serta sebagai acuan dalam kajian fikih dan usul hadits. Komentar para ulama dari berbagai generasi mencerminkan kepercayaan mereka terhadap ketelitian al-Tayalisi dalam menyusun kitab ini. *Musnad al-Tayalisi* juga menjadi rujukan utama dalam pengkajian ilmu hadits, karena metodologi penyusunannya yang teliti dan komprehensif. Para ulama terdahulu, termasuk para ahli hadits, memberikan pengakuan atas pentingnya kitab ini dalam mengembangkan pemahaman terhadap periwayatan hadits dan menyusun ilmu hadits secara lebih sistematis.

Namun demikian, meskipun kitab ini diterima dengan baik dan digunakan sebagai referensi oleh banyak ulama, kajian dan verifikasi lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan keakuratan seluruh hadits yang termuat di dalamnya. Hal ini penting, mengingat tantangan dalam verifikasi periwayatan hadits yang bisa saja terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan untuk memastikan kesahihan dan keabsahan sanad. Keakuratan dalam memverifikasi hadits-hadits yang terkandung dalam *Musnad al-Tayalisi* sangat penting untuk menjaga relevansi kitab ini dalam kajian Islam kontemporer.

Penelitian lebih lanjut yang fokus pada analisis kritik hadits dan kajian kritis terhadap sanad serta matan hadits yang tercatat dalam kitab ini dapat memberikan landasan yang lebih kuat untuk pemahaman yang lebih mendalam. Dengan begitu, *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi* dapat tetap menjadi sumber penting dalam pengembangan ilmu hadits, baik di kalangan akademisi maupun praktisi ilmu agama, serta memberikan sumbangsih yang berarti dalam konteks studi Islam kontemporer dan menjaga integritas ilmu hadits di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Abu Ghuddah. Lamahat min Tarikh al-Sunnah. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2005.

- Aisyah, L. S. *KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB AIMABĀDI AL-FIQHIYYĀH KARYA UMAR ABD ALJABBĀR* (Bachelor's thesis, FU).
- Al-Albani. *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah*, Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996.
- Al-Daraqutni. *Sunan al-Daraqutni*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Dhahabi, Muhammad ibn Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala*. Vol. 8. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Al-Dhahabi. *Siyar A'lam al-Nubala*, Vol. 9. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1985.
- Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Cairo: Dar al-Hadith, 1988.
- Al-Mizzi. *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 11. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Vol. 4. Cairo: Dar al-Hadith, 2006.
- Al-Suyuti. *Tabaqat al-Huffaz*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- Al-Suyuti. *Tadrib al-Rawi*, Vol. 2. Cairo: Dar al-Hadith, 1999.
- Ibn Abi Hatim al-Razi. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Kawthar, 1988.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Tahdhib al-Tahdhib*, Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Jonathan Brown. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications, 2009.
- Jonathan Brown. *The Canonization of al-Bukhari and Muslim*. Leiden: Brill, 2007.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf alQur'an, 2019), h. 578
- Mahmud al-Tahhan. *Taysir Mustalah al-Hadith*. Riyadh: Dar al-Salam, 2004.
- Mohammad Hashim Kamali. *A Textbook of Hadith Studies*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2005.
- Muhammad Abu Zahw. *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1978.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. *Usul al-Hadith*. Damascus: Dar al-Fikr, 1975.
- Muhammad Mustafa al-A'zami. *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1992.
- Muhammad Zubayr Siddiqi. *Hadith Literature: Its Origin, Development*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Nizar Ali. *Hadith and Its Literary Style*. London: Hurst & Company, 2011.
- Sezgin, Fuat. *History of Arabic Literature*. Vol. 4. Leiden: Brill, 1995.
- Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi. *Musnad Abu Dawud al-Tayalisi*. Edited by Muhammad Jamal al-Din al-Qasim. Damascus: Dar al-Basha'ir, 2007.
- Tariq Ramadan. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Yusuf al-Qaradawi. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1997.
- Haitomi, F., & Sari, M. (2021). Mutawattir dalam Gugatan Outsider (Kajian Pemikiran Juynbool atas Hadis Man Kazzaba). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 177-188.
- Hasibuan, U. K. (2020). Mahmud Yunus dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(1), 1-15.
- Suja'i, A., & Baihaqi, M. A. (2022). Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 139-50.